

PRODUKSI FILM DOKUMENTER: MENON

Documenter Film Production: Menon

Stefanus Brilliant Widi Ananda¹, Twin Agus Pramonojati, S.Sos., M.Ds.²

^{1,2} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom
¹anandabril@gmail.com, ²jati.pro@gmail.com

Abstrak

Kucing adalah hewan peliharaan yang paling banyak dipelihara di Indonesia. Banyaknya populasi kucing peliharaan secara tidak langsung berdampak pada banyaknya populasi kucing di jalanan. Fenomena *stray cat* menjadi polemik tersendiri di Kota-kota besar di Indonesia. Kesejahteraan hewan masih belum diperhatikan meski sudah ada regulasi yang berlaku. Di Bandung ada seorang wanita paruh baya yang giat memperhatikan kesejahteraan kucing jalanan, wanita itu bernama Kusmiati Menon. Profesi sebagai pengemudi ojek daring bukan menjadi alasan untuk tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Perancangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data yang terdiri dari riset, studi pustaka, dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menjadi sebuah rancangan film dokumenter berjudul 'Menon'. Tujuan penulis yaitu menyampaikan kisah inspiratif dari keseharian Kusmiati Menon. Bahwa upaya sekecil apapun akan bernilai besar jika dilakukan dengan berkelanjutan. Hasil akhir dari penelitian ini berupa film dokumenter berdurasi 12 menit.

Kata kunci: *Kucing, Film Dokumenter, Hak Asasi Hewan*

Abstract

Cats are the most domestic pets in Indonesia. The large number of domestic cat populations indirectly affect the number of cat populations on the streets. The phenomenon of stray cat has become a polemic in major cities in Indonesia. Animal welfare has not been considered even though there are already applicable regulations. In Bandung there is a middle-aged woman who is keen to pay attention to the welfare of stray cats, her name is Kusmiati Menon. Her profession as an online motorcycle taxi driver is not a reason to neglect about the environment. This design uses qualitative research methods with data collection consisting of research, literature study, and interviews. The data collected was then analyzed into a documentary film design that titled 'Menon'. The author's purpose is to convey an inspiring story from the daily of Kusmiati Menon. That the smallest effort will be a great value if done sustainably. The final result of this study is a 12-minute documentary film.

Keyword: *Cats, Documentary films, Animal Rights*

Pendahuluan

Kucing adalah salah satu hewan yang berpotensi menyebarkan penyakit ke manusia, penyakit ini cenderung ditularkan oleh *stray cat* karena tinggal ditempat yang tidak higienis serta tidak mendapat asupan gizi yang baik seperti domestic cat dan tidak memiliki daya tahan tubuh yang baik seperti *feral cat*. Penyakit yang dapat ditularkan seperti; *Rabies, Scabies, Toxoplasmosis, Ringworm, Flea*, melalui penularan kontak langsung dengan cara gigitan, cakaran dan udara yang dapat berakibat fatal pada manusia. Selain itu, menurut drh. Neno WS, umur *stray cat* juga lebih singkat dibanding kucing peliharaan yang hidup didalam ruangan (indoor). (Kucing-kita, 2016).

Di Bandung ada salah satu mitra ojek daring yang peduli terhadap *stray cat* dan giat menyuarakan sterilisasi bagi *stray cat*. Mitra tersebut bernama Kusmiati Menon. Berawal dari kecintaanya terhadap kucing dan fenomena *stray cat* itulah yang membuat Ibu Menon rela turun ke jalan untuk sekadar memberi makan kucing-kucing tak berpelembek tersebut. Bahkan ia tak segan untuk membawa kucing yang terluka ke Klinik Dokter Hewan. Banyak kasus kucing terluka yang ia tangani, meski biaya pengobatan kucing tidak murah, ia rela mengeluarkan dana untuk kesembuhan kucing yang ditemuinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat kisah inspiratif ibu Kusmiati Menon, dengan dedikasinya terhadap *stray cat* menjadi sebuah karya film dokumenter berjudul "Menon". Film dokumenter adalah film yang kebenaran, wawasan, dan sudut pandangnya dapat diadopsi dari pemikiran milik kita atau orang lain. Film dokumenter menawarkan dunia untuk kita jelajahi dan renungkan, atau kita bisa cukup bersenang-senang dalam dunia di sekitar kita atau dunia lain yang tak terbatas. (Nichols, 2001:1).

Landasan Pemikiran

1. Speciesism

Menurut Caviola (2018) dalam *Journal of Personality and Social Psychology*. Speciesism memiliki dua arti yang saling berseberangan yaitu dalam pandangan deskriptif dan normatif. Secara deskriptif speciesism adalah konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku, artinya manusia memberi perlakuan yang berbeda terhadap setiap individu berdasarkan spesiesnya. Sedangkan secara normatif speciesism berakar pada klaim bahwa manusia tidak boleh memberi nilai moral yang berbeda untuk individu hanya berdasarkan keanggotaan spesies mereka, dengan analogi memperlakukan manusia secara berbeda semata-mata berdasarkan ras (rasisme) atau gender (seksisme). Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep speciesism secara normatif, yang mana subjek dari penelitian ini adalah seseorang yang peduli terhadap hak asasi hewan.

2. Hak Asasi Hewan

Menurut Rollin (1990) dalam Jurnal *Animal Welfare, Animal Rights And Agriculture*. Pandangan tentang hak asasi hewan mencoba menerapkan gagasan moral tentang bagaimana manusia menggunakan etika sosial kepada hewan, dan untuk merumuskan dasar perlindungan hukum bagi hewan. Hak asasi hewan muncul atas pemikiran tradisional yang menganggap kecacatan pada hewan dan penderitaan pada hewan bukanlah bentuk dari kekerasan melainkan suatu bentuk normal dari penggunaan hewan sebagai objek.

3. Kucing Domestik

Berdasarkan *Biodiversity group environment Australia tahun 1999* (Brickner, 2003:1) kucing domestik (*Felis catus*) dibagi menjadi 3 kategori yaitu *domestic pet cat*, *stray cat* dan *feral cat*. *Domestic pet cat* sesuai namanya adalah kucing peliharaan yang memiliki majikan, *Stray cat* adalah hewan peliharaan yang telah hilang atau ditinggalkan, biasa berinteraksi dengan manusia dan cukup jinak untuk diadopsi. Sedangkan *feral cat* adalah keturunan dari *stray cat* yang hidup dijalan, atau spesies kucing liar yang memang habitat hidupnya dijalan dan tidak terbiasa berinteraksi dengan manusia. *Feral cat* biasanya terlalu takut untuk ditangani atau diadopsi.

4. Over Populasi

Menurut Clutton-Brock (dalam Fanworth, 2010) populasi kucing domestik (*Felis catus*) saat ini diperkirakan melebihi 200 juta di seluruh dunia. Mengabaikan populasi companion cat dapat mengakibatkan terbentuknya populasi kucing *stray* dan *feral* dalam area berpopulasi maupun area tidak berpenghuni. Peralihan dari *companion cat* ke *stray*

atau *feral* cepat terjadi pada kucing dan dapat terjadi dalam satu generasi setelah diabaikan manusia. (Bradshaw, Horsfield, Allen, & Robinson, 1999).

5. Sterilisasi

Menurut drh. Tika Lina Putri (dalam Putri, 2019) sterilisasi adalah operasi pengangkatan organ reproduksi pada hewan agar mereka tidak dapat berkembang biak lagi. Pada hewan jantan disebut dengan kastrasi / *orchiectomy*, sedangkan pada betina disebut *ovariohysterectomy*. Implementasi dari sterilisasi adalah program TNVR. Dalam penelitian ini, subjek menjelaskan solusi untuk overpopulasi yang memungkinkan diterapkan di Indonesia yaitu sterilisasi.

Praktik *Trap- Neuter- Vaccinate- Release* (TNVR) disarankan sebagai solusi yang manusiawi dan tidak mematikan untuk mengurangi over populasi kucing liar. Kucing ditangkap, disterilkan, divaksinasi, dan dilepaskan di lokasi penangkapan. Kucing liar hanya boleh dilepaskan di lokasi penangkapan asli. Kucing tidak boleh dilepaskan di area yang tidak dikenal; mereka teritorial dan kucing yang sudah berada di area tersebut kemungkinan akan sangat agresif terhadap kucing yang dilepaskan. (Hildreth, 2010)

6. Film Dokumenter

Setiap film adalah film dokumenter. Bahkan fiksi paling aneh pun memberikan bukti dari budaya yang memproduksinya dan mereproduksi persamaan dari orang-orang yang tampil di dalamnya. Faktanya, ada dua macam film: (1) dokumenter pemenuhan harapan dan (2) dokumenter representasi sosial. Semuanya bercerita, tetapi ceritanya, atau narasinya, berbeda. (Nichols, 2001:1).

7. Sinematografi

Sinematografi/cinematography terdiri dari dua suku kata cinema dan graphy yang berasal dari bahasa Yunani, kinema, yang berarti gerakan dan graphoo yang berarti menulis. Jadi, sinematografi bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak. (Nugroho, 2014:11). Sinematografi dari sisi komunikasi menurut Nugroho yaitu menyampaikan pesan dengan 'visual'.

8. Unsur Sinematografi

Dalam buku *The Five C's of Cinematography* yang ditulis oleh Mascelli (1965), ada lima elemen penting untuk mendukung sinematografi, yaitu *Camera angles*, *Continuity*, *Cutting*, *Close-Ups*, dan *Composition*.

Camera Angles: Film terdiri dari banyak shots. Setiap shot membutuhkan penempatan kamera (*camera angle*) di posisi terbaik untuk melihat pemain. *Camera angles* yang dipilih dengan cermat dapat meningkatkan visualisasi cerita yang dramatis.

Camera angles yang dipilih secara sembarangan dapat mengganggu atau membingungkan audien dengan menggambarkan visual yang artinya sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, pemilihan sudut kamera adalah faktor terpenting dalam membangun gambar yang menarik. (Mascelli, 1965:11)

Continuity: Sebuah film harus menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan, lancar dan mengalir secara logis. Inilah aspek continuity sebuah film. (Nugroho, 2014:26). Menurut Mascelli (1965:68-74) *continuity* terbagi dua, yaitu; **Continuity Waktu:** Didalam film, *continuity* waktu dibagi menjadi empat kategori yaitu: masa sekarang (*present*), masa lampau (*flash back*), masa depan (*flash forward*), dan menurut kondisi waktu (*conditional time*); **Continuity Ruang:** Merupakan peristiwa yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya secara berkesinambungan di dalam film. Agar perpindahan tersebut *continuity*, maka diperlukan sebuah kerangka logika dari pergerakan tersebut harus diperlihatkan.

Cutting: *Cutting* pada dasarnya adalah teknik dalam *editing film* atau video. Menurut Nugroho (2014:41-46) *Editing* adalah suatu proses memilih, mengatur dan menyusun *shot-shot* menjadi satu *scene*, menyusun dan mengatur *scene-scene* menjadi *sequence* yang akhirnya merupakan rangkaian *shot-shot* yang berturut tentang suatu cerita yang utuh. *Editing* dibagi menjadi tiga, yaitu; *Editing* kontinuiti: Penuturan cerita disampaikan dengan menyusun gambar secara berurutan dan berkesinambungan; *Editing* kompilasi: Penuturan cerita disampaikan dengan narasi dan gambar-gambar yang ditampilkan sebagai ilustrasi sehingga penonton memahami uraian narasinya; *Editing* kontinuiti-kompilasi: Merupakan penggabungan dari *editing* kontinuiti dan *editing* kompilasi.

Close-ups: *Close up* adalah salah satu cara pengambilan gambar dengan memfokuskan terhadap satu objek supaya pengambilan detail terlihat jelas. Menurut Mascelli (1965:174-175) ukuran *Close Up* dibagi menjadi enam yaitu; *Medium Close-Up:* Dari antara pinggang dengan bahu sampai ke atas kepala; *Head and Shoulder Close-Up:* Dari bawah bahu sampai atas kepala; *Head Close-Up:* Hanya bagian kepala; *Choker Close-Up:* Dari bagian bawah bibir sampai atas mata; *Extreme Close-Up:* Pengambilan objek yang bukan manusia secara mendetail di area kecil dari objek yang besar atau hanya bagian tertentu dari manusia seperti telinga, hidung, bibir atau bahkan mata; *Over The Shoulder Close-Up:* Pengambilan *close-up* seseorang dari belakang bahu lawan bicaranya sebagai *foreground*.

Composition: Komposisi adalah salah satu bagian terpenting dalam karya visual pada film atau video. Komposisi yang baik terdiri dari susunan elemen-elemen dari suatu kesatuan yang serasi dan enak dipandang di dalam sebuah *frame*. Dalam arti lain, komposisi berperan mengatur POI (*Point of*

Interest) terhadap pandangan penonton dalam suatu gambar. Komposisi tidak mempunyai aturan-aturan khusus, karena merupakan kebebasan berekspresi bagi seorang juru kamera yang berkaitan dengan selera artistik dan emosionalnya.

9. Tata Cahaya

Menurut Nugroho (2014:142) tujuan utama penataan cahaya yang baik adalah agar dapat menghasilkan gambar yang menarik sesuai dengan tuntutan naskah serta rencana produksinya. Penataan cahaya dapat menciptakan suasana yang dapat menyentuh emosi pemirsa. Pencahayaan terhadap suatu objek, akan menciptakan gambar atau menjelaskan bentuk objek.

Ada tiga jenis cahaya (Nugroho, 2014:146-147) yaitu; *Key light:* *Key light* merupakan sinar utama dan paling dominan yang dipergunakan sebagai cahaya yang ditujukan kepada subjek. Penempatan *key light* pada sudut 20° - 40° derajat kesamping kiri atau kanan *nose line*, dan 30° - 40° diatas subjek; *Fill light:* *Fill light* digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan bayangan yang ditimbulkan oleh *key light*. Penempatannya terletak berseberangan dengan *key light* dengan intensitas pencahayaan setengah dari *key light*; *Back light:* *Back light* merupakan pencahayaan yang dipasang di belakang subjek, *back light* digunakan untuk membentuk garis tepi dari subjek sehingga memisahkannya dari latar belakang.

10. Tata Suara

Sebuah film tidak lepas dari tata suara. Menurut Effendy (2009:67-69), tata suara merupakan rancangan audio yang membantu memperkuat suasana atau *mood* yang ingin dicapai oleh sebuah film. Aspek audio dalam tata suara ada tiga, yaitu; Dialog: Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih, dalam film dialog berarti percakapan yang terjadi didalam suatu frame. Proses perekaman dialog dapat dilakukan dengan dua cara, langsung (*direct recording*) dan tidak langsung (*after recording*); Musik: Elemen musik dimaksudkan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Musik dalam film dibagi dua, ilustrasi musik (*music illustration*) dan theme song; Efek suara (*sound effect*): Suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi dalam film disebut efek suara. Efek suara perlu diatur sedemikian rupa supaya masuk akal dan tidak berlebihan.

Pembahasan

1. Proses Pra-Produksi

Sebelum melakukan pengambilan gambar atau proses produksi setiap film pasti diawali dengan proses pra produksi. Begitu juga film dokumenter "Menon". Awalnya penulis menentukan tema besar yaitu stray cat. Dari stray cat itu muncul beberapa fenomena overpopulasi kucing dan animal abuse.

Dari fenomena tersebut penulis mencari narasumber yang menurut penulis pantas untuk menjadi tokoh utama dalam film. Dengan kriteria tidak terlalu informatif, memiliki sisi humanis dan inspiratif. Dari kriteria itu penulis bertemu dengan ibu Kusmiati Menon.

Penulis melakukan riset dengan narasumber ibu Menon untuk menggali informasi tentang kegiatan dirinya sebagai orang yang peduli terhadap stray cat. Dari informasi tersebut penulis dapat mengembangkan ide cerita dan konsep. Total sudah 3 kali penulis bertemu dengan ibu Menon sebelum proses produksi, pertemuan pertama membahas tentang kehidupan sehari-hari dan informasi tentang stray cat berdasarkan pengalaman beliau. Pertemuan kedua membahas tentang hal yang lebih privasi seperti keluarga, perasaannya terhadap stray cat. Di pertemuan kedua juga membahas tentang jadwal produksi dan narasumber tambahan. Kemudian di pertemuan ketiga penulis mendapat kesempatan untuk mengikuti ibu Menon mengantar kucing yang terlindas motor ke klinik dokter hewan.

Penulis mendapat kendala pada tempat penyewaan alat, karena waktu menyewa alat (booking) terlalu dekat dengan waktu produksi, akibatnya ada beberapa barang yang dibutuhkan tidak tersedia di tempat tersebut. Namun karena Bandung memiliki banyak tempat penyewaan alat, penulis mampu memenuhi alat yang dibutuhkan. Penulis juga memanfaatkan alat milik pribadi dan teman sehingga dapat menekan budget produksi.

2. Proses Produksi

Pada proses ini penulis menggunakan waktu produksi sebanyak 3 hari, dimulai dari tanggal 5 Desember 2019 sampai 7 Desember 2019. Pada tanggal 5 Desember, produksi dimulai dengan pengambilan establish shot stray cat pada pagi hari. Kemudian dilanjut dengan sesi wawancara dengan ibu Menon di rumahnya. Proses wawancara berjalan lancar, kemudian penulis dan kru mengikuti ibu Menon dalam melakukan kesehariannya sebagai pengemudi ojek daring. Produksi pada tanggal 5 Desember terkendala hujan disore hari, sehingga harus dilanjutkan sampai malam hari.

Pada tanggal 6 Desember 2019, ada perubahan rencana dimana seharusnya penulis melakukan pengambilan gambar di Pusdai namun karena narasumber ibu Menon berhalangan hadir, pengambilan gambar di Pusdai dipindah keesokan harinya. Karena tidak ada pengambilan gambar pagi hari, penulis memulai produksi pada siang hari, dimulai dari pengambilan gambar ibu Menon membeli makanan kucing di petshop. Pengambilan gambar terkendala cahaya karena pengambilan gambar yang spontan dan alat lighting yang dibawa tidak praktis. Setelah pengambilan gambar di petshop selesai, penulis melanjutkan produksi ke 'Rumah Kucing Ciparay', di Ciparay penulis dan kru melakukan pengambilan establish shot kucing yang

dipelihara di rumah kucing ciparay. Di rumah kucing ciparay penulis juga melakukan interview dengan pendiri shelter rumah kucing ciparay. Setelah semua selesai penulis melakukan pengambilan gambar establish shot stray cat pada malam hari setelah hujan reda. Pengambilan gambar pada malam hari dimaksudkan untuk menambah kesan dingin dan kelam.

Pada tanggal 7 Desember 2019, penulis memulai produksi pagi hari di Pusdai. Penulis dan kru mengikuti ibu Menon yang sebelumnya sudah mendapatkan kucing dengan kondisi terkena penyakit hernia, cacangan, dan malnutrisi, sehingga dipusarnya terdapat benjolan. Penulis melakukan pengambilan gambar saat kucing di-rescue dan kemudian dibawa ke praktek dokter Ikhsan Sumirat. Siang harinya di klinik dokter Ikhsan ada kegiatan baksos sterilisasi kucing bersubsidi yang diadakan oleh Rumah Kucing Ciparay. Penulis juga melakukan pengambilan gambar, namun proses pengambilan gambar tidak sampai ruang operasi karena alasan kode etik dokter. Penulis hanya mendapatkan gambar kucing yang belum di operasi steril dan yang sudah di operasi steril. Sore harinya penulis melakukan pengambilan gambar kucing Pusdai yang diperiksa oleh dokter Ikhsan.

3. Proses Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi dibagi menjadi dua tahap yaitu, *editing offline* dan *editing online*. Tahap *editing offline* ini dimulai dengan pemindahan hasil video kedalam laptop, dilanjutkan dengan dilakukannya pengelompokan *shot (management file)* berdasarkan hari produksi dengan tujuan agar penulis mudah mencari stok *shot* yang akan digunakan agar sesuai dengan kebutuhan video. Setelah semua rapih, penulis mulai dengan melakukan *import file* kedalam *adobe premiere pro*. Berikutnya adalah *editing online* pada tahap ini penulis mulai memasukkan tulisan-tulisan dan efek-efek supaya mempercantik warna dan gambar.

Kesimpulan

Berdasarkan film dokumenter "Menon" penulis mengambil kesimpulan. Film dokumenter ini bercerita tentang perjuangan, pengorbanan, kepedulian dan kasih sayang sesama makhluk hidup. Film dokumenter ini berdasarkan fakta melalui riset yang dirangkum menjadi rangkaian potongan-potongan video dan dirangkai kembali menjadi satu film dokumenter. Film dokumenter ini mengajak khalayak untuk peduli terhadap stray cat, film ini juga memberi informasi tentang bagaimana kondisi stray cat di Bandung. Dari film dokumenter ini penonton diajak untuk menghargai suatu profesi, menghargai perjuangan seorang ibu, serta menghargai setiap makhluk hidup yang ada di sekitar kita.

Film dokumenter adalah film yang dibangun berdasarkan fakta. Dari rangkaian produksi yang

dilalui penulis mengambil kesimpulan bahwa proses pra-produksi adalah bagian terpenting dalam membangun sebuah ide film dokumenter.

Daftar Pustaka

- Bradshaw, J. W., Horsfield, G. F., Allen, J. A., & Robinson, I. H. (1999). *Feral cats: their role in the population dynamics of Felis catus*. *Applied Animal Behaviour Science*, 65(3), 273-283.
- Brickner, I. (2003). *The impact of domestic cat (Felis catus) on wildlife welfare and conservation: a literature review. With a situation summary from Israel*.
- Caviola, L., Everett, J. A., & Faber, N. S. (2018). The moral standing of animals: Towards a psychology of speciesism. *Journal of personality and social psychology*.
- Effendy, Heru (2009). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- Hildreth, A. M., Vantassel, S. M., & Hygnstrom, S. E. (2010). *Feral cats and their management*. University of Nebraska Cooperative Extension.
- Kucing-kita. (2016, Juni 30). Umur Kucing. Kucing Kita. Diperoleh tanggal 11 September 2019, dari <https://www.kucingkita.com/fakta-kucing/umur-kucing>.
- Mascelli, Joseph V A.S.C (1965). *The Five C's of Cinematography*. Hollywood, California: Cine/Grafic Publication.
- Nichols, Bill. (2001). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nugroho, Sarwo (2014). *Tehnik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Putri, Tika Lina. (2019, Februari 27). Berikut Alasan Mengapa Pentingnya Sterilisasi Pada Anjing Dan Kucing Kesayangan Anda. *Pet Food Indonesia*. Diperoleh tanggal 19 September 2019, dari <https://www.petfoodindonesia.com/2019/02/27/berikut-alasan-mengapa-pentingnya-sterilisasi-pada-anjing-dan-kucing-kesayangan-anda/>.
- Rollin, B. E. (1990). *Animal welfare, animal rights and agriculture*. *Journal of Animal Science*, 68(10), 3456-3461.